

THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM IN HISTORY EDUCATION AT SMA NEGERI 1 BATUDAA PANTAI

Hesti Malela^{1*}, Sutrisno Mohamad², Helman Manay³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

hestimalela1@gmail.com^{1*}, sutrisno@ung.ac.id², helman@ung.ac.id³

^{*}Corresponding author

Received January 13, 2025; Revised September 28, 2025; Accepted October 20, 2025; Published October 21, 2025

ABSTRACT

This study aims to explore history teachers' perspectives on the Merdeka Belajar (Independent Learning) policy, the implementation of history instruction under the Merdeka Curriculum, and the challenges encountered by both teachers and students during its application. The research focuses on a case study of SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, a pioneering school in implementing the Merdeka Curriculum for the History subject. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through interviews and observations involving the Principal, Vice Principal, History teacher, and students, complemented by supporting documents. The data were analyzed using the stages of data reduction, categorization, and synthesis to identify patterns and connections. The novelty of this research lies in its in-depth investigation at a non-pilot school, specifically highlighting issues such as limited learning resources, poor internet access, and initial teacher adjustment without sufficient training. Findings reveal that although the curriculum has been implemented since 2022, significant adaptation challenges persist. Initial teacher responses tended to be critical, especially concerning the complexity of lesson planning. Nevertheless, the implementation has followed the curriculum framework, utilizing various learning media, including the internet. The main constraints faced include limited instructional time and inadequate learning facilities.

Keywords: Merdeka Curriculum implementation, history subject, teacher and student challenges, rural secondary education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru sejarah terhadap kebijakan Merdeka Belajar, pelaksanaan proses pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka, serta hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama penerapannya. Fokus kajian diarahkan pada implementasi Kurikulum Merdeka khususnya dalam mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru sejarah, serta siswa, disertai dokumentasi sebagai data sekunder. Proses analisis data melibatkan reduksi data untuk menyaring informasi utama, pengelompokan data berdasarkan tema yang serupa, dan sintesis untuk menemukan keterkaitan antar kategori. Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus eksklusif terhadap mata pelajaran Sejarah di sekolah perintis Kurikulum Merdeka, yang menghadapi tantangan khas seperti keterbatasan sumber belajar, hambatan akses internet, serta adaptasi guru yang belum ditunjang pelatihan yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan sejak tahun 2022 dan menghadirkan tantangan penyesuaian yang cukup besar. Sikap awal guru sejarah umumnya menunjukkan ketidaksetujuan, khususnya terkait kompleksitas penyusunan materi ajar. Kendati demikian, proses pembelajaran telah dilakukan

sesuai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan berbagai media, termasuk internet. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung yang belum mencukupi.

Kata kunci : *Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah, tantangan guru dan siswa, pendidikan menengah di daerah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan menggali potensi manusia secara utuh. Peran pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran formal, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu. Proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bertahap akan membentuk cara berpikir yang kritis dan konstruktif, yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk mengembangkan potensi alaminya. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi landasan utama dalam membangun manusia yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Assumpção & Castral, 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dipersempit dalam ruang kelas semata, melainkan harus mencakup pengalaman belajar sepanjang hayat.

Secara universal, pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi semua manusia tanpa batas usia. Kehilangan akses terhadap pendidikan dapat menimbulkan dampak negatif dalam pembangunan individu dan sosial (Edward Portillo et al., 2020). Dengan pendidikan, individu dibentuk untuk menjadi lebih baik seiring waktu melalui proses internalisasi nilai dan pengetahuan yang diperoleh. Bahkan pada kelompok usia lanjut, proses pembelajaran tetap relevan untuk pengembangan diri. Menyadari pentingnya hal tersebut, pemerintah Indonesia terus berupaya mendorong kemajuan pendidikan nasional melalui berbagai kebijakan strategis yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kebijakan-kebijakan ini diarahkan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan abad ke-21 yang dinamis dan kompleks (Kneifel et al., 2023).

Salah satu manifestasi nyata dari reformasi pendidikan nasional adalah pembaruan kurikulum secara berkala. Kurikulum diposisikan sebagai instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan filosofi negara. Kurikulum bukan sekadar perangkat administratif, tetapi merupakan representasi ideologis yang mencerminkan arah dan nilai-nilai yang hendak dicapai melalui pendidikan (Arifin, 2019). Dalam konteks ini, kebijakan Merdeka Belajar hadir sebagai respon terhadap kebutuhan akan kebebasan berinovasi di lingkungan pendidikan. Guru diberikan ruang untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan kreatif. Penilaian hasil belajar pun diarahkan agar lebih otentik dan relevan dengan perkembangan peserta didik (Rani et al., 2023). Dengan demikian, otonomi dalam pendidikan menjadi fondasi untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan memberdayakan.

Sejarah memegang peran yang krusial dalam membangun identitas nasional dan memahami perjalanan suatu bangsa (Idacavage & McAndrews, 2024). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masa lalu, keterkaitannya dengan

masa kini, dan implikasinya terhadap masa depan. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang inovatif dan berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis kearifan lokal, yang sesuai dengan semangat kemerdekaan dalam mengembangkan potensi siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah menawarkan kesempatan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi siswa. Kurikulum ini berusaha menciptakan pelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses belajar, yang dikenal sebagai pembelajaran paradigma baru (Anwar et al., 2022). Dalam konteks ini pembelajaran sejarah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memahami manusia dan peristiwa di masa lalu, mencakup aspek politik, sosial, hukum, hingga kreativitas (Fahrudin, Salamah, et al., 2025). Sesuai dengan definisi ini, Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan sumber daya lokal seperti cerita rakyat dan artefak, membuka ruang bagi pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan beragam.

Di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, implementasi Kurikulum Merdeka yang dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah guru yang belum sepenuhnya mampu mengadopsi konsep ini karena kurangnya pengalaman dan pelatihan. Selain itu, minimnya ketersediaan bahan ajar di perpustakaan menjadi kendala utama dalam menemukan referensi. Kesulitan ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Suci Azaniah Sofia dan Wahidul Basri di SMAN 2 Padang. Sofia dan Basri menemukan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan IT yang diperlukan untuk Kurikulum Merdeka, sehingga mereka cenderung kembali menggunakan pola mengajar konvensional. Ia menegaskan bahwa perubahan kurikulum akan terasa mandul jika tidak disertai perubahan mindset guru. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah utama bukanlah kurikulum itu sendiri, melainkan kesiapan dan kemauan guru untuk beradaptasi dengan tuntutan baru.

Kendala lain dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Sejarah, berkaitan dengan ketimpangan akses digital dan jaringan internet yang belum merata. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan prinsip *Merdeka Belajar* secara optimal. Kurikulum Merdeka menyediakan enam model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah, salah satunya adalah pembelajaran daring. Namun, di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, keterbatasan jaringan internet yang tidak stabil sering kali menghambat pelaksanaan kegiatan belajar berbasis daring, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif.

Kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan kejenuhan di kalangan peserta didik, sehingga guru perlu secara cermat memilih strategi dan metode pengajaran yang sesuai. Kondisi ini menuntut pendidik untuk senantiasa mengembangkan profesionalismenya melalui penguasaan empat kompetensi utama. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Sejarah menghadapi tantangan tersendiri, salah satunya adalah perubahan statusnya dari mata pelajaran wajib menjadi tidak wajib tempuh, yang berdampak pada pengurangan jam pelajaran. Akibatnya, posisi keilmuan

sejarah sebagai ilmu sosial-humaniora turut terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang komprehensif guna mengevaluasi dan merumuskan kembali peran pembelajaran sejarah di tengah dinamika kebijakan kurikulum saat ini.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan. Berbeda dengan penelitian lain yang sering kali bersifat umum atau berfokus pada sekolah-sekolah penggerak yang sudah lebih siap, studi ini menyajikan studi kasus mendalam pada sekolah yang relatif baru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, dengan fokus eksklusif pada mata pelajaran Sejarah.

Kebaruan ini terletak pada eksplorasi tantangan spesifik yang jarang diungkap, seperti masalah ketersediaan bahan ajar, kurangnya akses internet dan fasilitas pendukung, serta penyesuaian awal guru terhadap perubahan kurikulum yang tidak secara langsung didukung oleh pelatihan yang memadai (Sofia & Basri, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini mengisi kesenjangan (gap) dalam literatur dengan memberikan wawasan praktis dan kontekstual mengenai implementasi kurikulum di daerah yang masih menghadapi keterbatasan, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan strategi implementasi di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk mengetahui pandangan guru sejarah terhadap kebijakan Merdeka Belajar, pelaksanaan pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar, dan kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa selama pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *embedded case study*, di mana permasalahan utama telah dirumuskan sejak tahap awal studi. Subjek penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, yang terletak di Jalan Buke Panai, Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti mengaplikasikan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan sebagai tahap awal untuk memperoleh gambaran lapangan, sementara wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Sejarah, serta beberapa siswa. Dokumentasi dikumpulkan sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan lapangan.

Data yang diperoleh terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer yang berasal dari hasil wawancara, dan data sekunder yang berupa dokumen tertulis. Proses analisis data dilakukan dengan merujuk pada model analisis interaktif dari Miles & Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data (penyaringan informasi esensial), penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti juga menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber guna memastikan

keakuratan dan validitas informasi yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inisiatif pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan memberikan ruang kebebasan dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, karakteristik peserta didik, serta tantangan global yang terus berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Konsep dasar dari Kurikulum Merdeka berpijak pada keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dan sekolah diberikan otonomi untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keunikan siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memberi ruang lebih bagi pendalaman materi dan penguatan kompetensi, serta turut mendukung pembentukan karakter dan moral peserta didik secara holistik.

Kendati berbagai studi telah dilakukan terkait kurikulum ini, mayoritas masih terbatas pada aspek perancangan dan teori kurikulum, bukan pada tataran implementasi konkret di lapangan. Padahal, Kurikulum Merdeka berupaya mengedepankan pembelajaran yang transformatif, di mana peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan aktif terlibat dalam proses belajar. Kurikulum ini mendorong model pembelajaran yang bermakna, fleksibel, dan mendalam, serta memberi keleluasaan bagi pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, Gorontalo, dimulai sejak tahun 2022 sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa dan mengembalikan kualitas pendidikan yang terdampak oleh pandemi. Pada awalnya, pihak sekolah mengalami kesulitan karena bingung dengan perbedaan perangkat pembelajaran, di mana RPP diganti dengan modul ajar. Kepala sekolah bahkan harus mengikuti uji kelayakan untuk memastikan kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum ini.

Setelah penerapan, sekolah semakin intens melakukan pelatihan internal (in-house training) dan diskusi untuk mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Para guru diberikan kebebasan untuk lebih mengembangkan pendidikan sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan siswa, tidak lagi terpaku pada buku teks yang monoton. Guru menyadari bahwa pembelajaran yang baik adalah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk gaya belajar mereka seperti visual, kinestetik, dan auditori. Kurikulum ini dianggap sebagai solusi cerdas untuk mencerdaskan generasi bangsa

Setelah implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah kami lebih intensif mengadakan pelatihan di sekolah (in-house training/IHT). Kami juga sering berdiskusi di luar sesi IHT untuk merencanakan langkah-langkah yang akan diterapkan di kelas. Diskusi ini, yang mencakup penyusunan rencana pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, wajib dilakukan agar guru lebih siap. Dulu, cara mengajar kami cenderung

monoton dan hanya berpatokan pada buku.

Sekarang, Kurikulum Merdeka mengajarkan bahwa pembelajaran yang baik adalah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti gaya belajar visual, kinestetik, atau auditori. Ini mendorong kami untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai guru, kita harus menjadi garda terdepan yang terus berinovasi dan bertransformasi demi mewujudkan merdeka belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Jayanti et al., (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum baru bergantung pada kapasitas guru untuk mengembangkan tugas yang sejalan dengan tujuannya.

Sebelumnya, guru mengalami kesulitan karena adanya perubahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Jika pada Kurikulum 2013 kita menggunakan RPP, kini diganti menjadi modul ajar. Di dalam modul ajar, sudah tercakup Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kesulitan ini muncul karena guru harus belajar kembali, dan sumber daya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka juga masih terbatas. Renggani et al. (Barlian et al., 2022) juga sependapat bahwa tantangan utama adalah terbatasnya akses terhadap pelatihan yang sistematis serta perlunya panduan konkret dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun tantangan pasti ada, peluang juga terbuka lebar. Tantangan tersebut meliputi pemahaman konsep yang belum merata, serta keterbatasan sumber daya. Kurikulum ini memberi kebebasan lebih besar kepada guru untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan karakteristik sekolah. Guru tidak lagi hanya menerima arahan dari pusat, melainkan diberi panduan untuk menyusun modul ajar sesuai dengan konteks dan kondisi sekolah, seperti ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran.

Kebebasan ini penting karena gurulah yang paling memahami kebutuhan siswanya. Dengan menggunakan modul ajar, guru tidak perlu lagi menyusun RPP secara terpisah. Untuk metode pembelajaran, saya menggunakan metode ceramah karena beberapa alasan. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala untuk berinovasi. Kedua, metode ini efektif untuk memberikan penjelasan sistematis tentang materi sejarah. Setelah itu, saya mendorong partisipasi aktif siswa dengan sesi tanya jawab dan diskusi untuk membangun pemahaman bersama. Metode ini dianggap dapat memberikan variasi dan membuat siswa lebih terlibat, karena Kurikulum Merdeka sendiri tidak membatasi penggunaan metode pembelajaran tertentu.

1. Pandangan Guru Sejarah Tentang Kebijakan Merdeka Belajar

Sejak masa kemerdekaan hingga tahun 2013, perubahan kurikulum di Indonesia merupakan respons terhadap dinamika global yang berkembang pesat di berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. *Kurikulum Merdeka* muncul sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu bersaing di masa depan (Tasya et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Sitorus et al. (2023), yang menyatakan bahwa program *Merdeka Belajar* dirancang untuk mendorong optimalisasi potensi guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas di dalam kelas. Kebijakan ini memperkuat peran guru, tidak hanya sebagai

penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dan fasilitator proses belajar.

Dalam kerangka Merdeka Belajar, guru diharapkan mampu mengintegrasikan empat kompetensi inti—profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial—dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui kompetensi tersebut, guru diberikan keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik serta minat peserta didik. Sitorus et al. (2023) juga mencatat bahwa kebijakan ini telah mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru ke model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dalam konteks ini, guru menjalankan peran sebagai mediator, fasilitator, dan motivator, yang secara aktif membimbing siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, proses belajar menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan menyesuaikan kebutuhan individual peserta didik.

Namun, dalam kenyataannya, implementasi Kurikulum Merdeka akan terus mengalami pengembangan dan penyesuaian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing sekolah. Tapi ketika di terapkan di SMA Negeri 1 Batudaa kurikulum Merdeka Belajar mengalami sejumlah hambatan, terutama terkait kurangnya pemahaman pihak sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Iskandar et al (2023) yang menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kendala, baik bagi guru maupun siswa, meskipun kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan belajar. Bagi guru, problematika yang dihadapi mencakup kurangnya pengalaman dengan konsep kurikulum baru, keterbatasan sumber rujukan, dan kecenderungan masih menggunakan metode ceramah yang monoton.

Selain itu, guru juga terkendala oleh terbatasnya bahan ajar dari pusat dan kurangnya penguasaan teknologi, terutama bagi guru usia lanjut. Di sisi lain, siswa menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan cara belajar yang baru, seperti lebih sering presentasi atau mengerjakan proyek, yang terkadang membuat mereka bingung. Selain itu, peleburan mata pelajaran membuat siswa kurang terbiasa. Meskipun demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika tersebut dapat diatasi dengan baik apabila guru, kepala sekolah, dan orang tua bekerja sama.

Karena SMA Negeri 1 Batudaa baru mengadopsi kurikulum ini sejak tahun 2022, sehingga pergeseran ini menandai adanya tantangan dalam penyesuaian serta pemahaman yang diperlukan oleh pihak sekolah terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran. Sebab Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah digantikan oleh modul dengan konten yang berbeda. Oleh karena itu, pada tahap awal penerapan, Dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Batudaa, kepala sekolah telah mendaftarkan sekolah, yang pada intinya merupakan persiapan untuk mengikuti uji kelayakan dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Sebelum mengadopsi kurikulum Merdeka, pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, mengikuti secara aktif serangkaian webinar yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Melalui webinar ini, kami

memperoleh informasi dan panduan yang berguna dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, pihak sekolah juga telah mengalami efek positif dari implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Fahrudin & Saefuddin (2025) terkait pelaksanaan pembelajaran menyatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan melakukan perencanaan atau menyusun perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Setelah mendapatkan alokasi jam pelajaran, selanjutnya diberikan waktu satu minggu untuk menyusun perangkat pembelajaran. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, perangkat pembelajaran harus disiapkan terlebih dahulu, yang umumnya dikenal sebagai proses perencanaan.

Proses perencanaan pembelajaran atau penyusunan perangkat harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Penyusunan perangkat pembelajaran di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. Sebelumnya, SMA Negeri 1 Batudaa Pantai mengikuti Kurikulum 2013, namun mulai tahun 2022 telah beralih ke Kurikulum Merdeka Belajar. Penyusunan perangkat pembelajaran mengalami perubahan dari masa kurikulum 2013, di mana guru wajib menyusun RPP dan silabus. Saat ini, perubahan tersebut menjadikan modul ajar sebagai bentuk perangkat pembelajaran yang digunakan.

Sejak tahun 2022, SMA Negeri 1 Batudaa Pantai menerapkan Kurikulum Merdeka, yang membawa perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran, terutama dengan beralihnya perangkat pembelajaran dari RPP menjadi modul ajar; modul ini menggabungkan berbagai elemen administratif seperti silabus dan program tahunan, memberikan keleluasaan lebih kepada guru untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa. Sebelum mengajar, guru melakukan pemetaan kemampuan siswa untuk memastikan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang membuat guru sering menggunakan metode ceramah, pembelajaran tetap interaktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi, serta adanya koordinasi antarguru untuk memastikan semua materi tercapai sesuai dengan fase kurikulum.

Ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasya et al (2024) yang menjelaskan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah di MAN 3 Banyuwangi sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Kurikulum ini diterapkan di kelas X dan XI dan mengubah mata pelajaran Sejarah yang sebelumnya terbagi menjadi Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan menjadi satu mata pelajaran "Sejarah" yang masuk dalam kategori umum.

Dalam pelaksanaannya, sekolah menerapkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam (P2RA) yang sudah diimplementasikan dengan baik. Meskipun secara keseluruhan implementasi berjalan

lancar, ada satu kendala yang ditemukan, yaitu penyesuaian peserta didik dengan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan mereka. Selain itu, jam pelajaran Sejarah di Kurikulum Merdeka berkurang menjadi 2 jam pelajaran per minggu, dibandingkan Kurikulum 2013 yang memiliki 5 jam pelajaran

3. Masalah Yang Dihadapi Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

Para guru di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai menghadapi beberapa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurangnya pemahaman guru mengenai konsep kurikulum baru ini merupakan hambatan signifikan, yang diperburuk oleh keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya unit LCD, sehingga menghambat penerapan metode pembelajaran inovatif seperti presentasi atau video. Selain itu, guru juga kesulitan dalam mendapatkan referensi untuk menyusun modul ajar yang dapat mengukur dan menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa, serta kesulitan manajemen waktu karena fokus pada pengembangan kompetensi siswa seringkali membuat mereka tertinggal dalam penyelesaian materi.

Meskipun sekolah telah berupaya mengatasi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyelenggaraan pelatihan secara berkala, temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tersebut masih sangat membutuhkan dukungan yang konsisten, baik dalam hal peningkatan kapasitas pengetahuan maupun pemenuhan fasilitas pendukung. Hal ini sejalan dengan temuan dari Ernawati et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Sejarah di SMK NU Banjarmasin menunjukkan hasil yang cukup positif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Namun demikian, guru tetap menghadapi berbagai tantangan, antara lain kesulitan dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sejalan dengan Tujuan Pembelajaran (TP), kendala dalam manajemen kelas akibat rendahnya kedisiplinan siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas turut menjadi kendala tersendiri. Meskipun demikian, para pendidik dituntut untuk terus berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi ilmiah yang substansial melalui pendekatan studi kasus mendalam pada SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, sebuah sekolah yang baru mengadopsi *Kurikulum Merdeka*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada sekolah penggerak yang telah memiliki kesiapan infrastruktur dan sumber daya yang lebih baik (Sitorus et al., 2023), studi ini menyoroti dinamika implementasi di konteks yang lebih terbatas. Nilai kebaruannya terletak pada pengungkapan persoalan mikro yang jarang diteliti, seperti keterbatasan bahan ajar, kendala akses internet, dan minimnya pelatihan profesional bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum (Ernawati et al., 2024; Iskandar et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon kajian implementasi *Kurikulum Merdeka* melalui pemahaman kontekstual terhadap realitas pendidikan di daerah yang masih berkembang.

Secara global, penelitian ini memberikan perspektif berharga mengenai bagaimana sistem pendidikan di negara berkembang beradaptasi terhadap reformasi

kurikulum berbasis otonomi belajar. Studi ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan pendidikan yang menekankan kemandirian guru dan fleksibilitas pembelajaran membutuhkan kesiapan sumber daya dan dukungan kelembagaan yang memadai (Pertiwi & Fahrudin, 2024). Dengan memaparkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh sekolah dengan keterbatasan sarana, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa, terutama dalam konteks peningkatan kapasitas guru dan inovasi pedagogis berbasis konteks lokal (Fahrudin, Kurniawanti, et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus internasional mengenai pembangunan pendidikan yang berkelanjutan di wilayah berdaya dukung rendah.

Lebih jauh, penelitian ini menyoroti tantangan universal dalam implementasi kurikulum modern, seperti resistensi perubahan di kalangan guru, keterbatasan infrastruktur digital, serta urgensi pengembangan profesional berkelanjutan untuk mendukung efektivitas implementasi (Jayanti et al., 2023). Dengan mendokumentasikan langkah-langkah adaptasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, studi ini memperkaya wacana global mengenai kebijakan pendidikan dan transformasi pedagogis berbasis komunitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan *UNESCO (2021)* bahwa reformasi kurikulum yang berhasil harus menempatkan guru sebagai agen perubahan dan siswa sebagai pusat proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi lokal, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi upaya global dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Sejak tahun 2022, SMA Negeri 1 Batudaa Pantai telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap dampak pandemi, meskipun awalnya guru sejarah cenderung tidak setuju dan mengalami tantangan dalam penyesuaian. Implementasi kurikulum ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, telah mengikuti tahapan perencanaan yang melibatkan analisis dan penyusunan modul ajar sebagai pengganti RPP. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sekolah ini masih menghadapi hambatan signifikan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana prasarana (terutama jumlah LCD), serta kesulitan dalam manajemen waktu dan mendapatkan referensi yang memadai. Meskipun demikian, upaya seperti pelatihan internal (*in-house training*) dan kolaborasi antarguru dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Batudaa Pantai, perlu adanya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan peningkatan fasilitas. Pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan program pelatihan internal (*in-house training*) secara berkala guna memperdalam pemahaman guru tentang konsep kurikulum dan penggunaan teknologi. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana, seperti penyediaan unit LCD yang memadai, sangat diperlukan agar guru dapat

menerapkan metode pembelajaran inovatif dan tidak lagi terbatas pada metode ceramah yang monoton. Dengan upaya ini, diharapkan berbagai kendala dapat diatasi melalui kerja sama dan adaptasi yang akan membawa implementasi Kurikulum Merdeka ke arah yang lebih efektif

REFERENSI

- Anwar, Sukino, & Erwin. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka dan K-13 Di SMA Abdussalam. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i1.4101>
- Arifin, Z. (2019). Dasar-Dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya). *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 135–154. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3401>
- Assumpção, A. L., & Castral, P. C. (2024). A Critical History of Formal Pedagogical Strategies for the Valorization of Cultural Heritage in Brazil. *Heritage*, 7(1), 259–271. <https://doi.org/10.3390/heritage7010013>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 2105–2116. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Edward Portillo, Kevin Look, Dave Mott, Robert Breslow, Mara Kieser, & Casey Gallimore. (2020). Intentional Application of the Taba Curriculum Model to Develop a Rural Pharmacy Practice Course. *Innovations in Pharmacy*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24926/iip.v11i1.2089>
- Ernawati, Subroto, W., & Mardiani, F. (2024). Problematika Guru Sejarah dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan Nadhlatul Ulama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2662–2674. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6691>
- Fahrudin, Kurniawanti, M. R., Nurgiansah, T. H., & Gularso, D. (2025). Development of teaching materials for evaluating history learning to improve students ' critical thinking skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 530–541. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.20882>
- Fahrudin, & Saefuddin, A. (2025). Development of a Gamified Assessment Tool to Enhance Learning Motivation in History. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 9(1), 1–11.
- Fahrudin, Salamah, Nurgiansah, T. H., Rosidi, M. I., Fitroh, I., Judijanto, L., Darsono, & Saefudin, A. (2025). Integrating Educational Technology in History Learning: Advancing Cultural Awareness and Preservation in Indonesia. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/doi:10.18178/ijiet.2025.15.9.2395>

- Idacavage, S., & McAndrews, L. (2024). Letting go of fear and biases: new perspectives on historic clothing for design education in the post-pandemic age of digitisation. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 17543266. <https://doi.org/10.1080/17543266.2024.2332782>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Fatimah, A. Z., Fitriani, D., Laksita, E. C., & Ramanda, N. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1594–1602.
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566.
- Kneifel, F., Morgul, H., Katou, S., Hölzen, J. P., Strücker, B., Juratli, M., Pascher, A., & Becker, F. (2023). Struggle in the bubble - a prospective study on the effect of remote learning and distance education on confidence in practical surgical skills acquired during COVID-19. *BMC Medical Education*, 23(1), 115. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04092-9>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92). SAGE Publications Ltd.
- Pertiwi, B. A., & Fahrudin. (2024). Correlation Between Learning Interest, Learning Environment, and Academic Achievement in History Learning. *Indonesian Journal of History Education*, 9(2), 101–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijhe.v9.i2.11445>
- Rani, P. R., Asbari, M., Ananta, V., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information System and Management*, 02(06), 78–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Sitorus, R. F., Waruwu, K. K., Salim, & Febry, A. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(06), 328–334. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i6.436>
- Tasya, A. T., Widyasari, R. W., & Yudiana, I. K. Y. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Man 3 Banyuwangi. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 67–77. <https://doi.org/10.62734/js.v3i2.261>